



Citra Maskulinitas dalam Kumpulan Cerpen *Sagra* Karya Oka Rusmini

¹Dian Asih Lestari, ²Emi Agustina, ³Bustanuddin Lubis

^{1,2,3}*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu*

Korespondensi: dianasihlestari12@gmail.com

Abstrak

Representasi maskulinitas dalam karya sastra mencerminkan konstruksi sosial dan budaya yang membentuk peran serta identitas gender dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis citra maskulinitas tokoh laki-laki dalam Kumpulan Cerpen *Sagra* Karya Oka Rusmini. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengkaji Kumpulan Cerpen *Sagra* Karya Oka Rusmini menggunakan pendekatan struktural. Data dalam penelitian ini berupa kutipan yang menggambarkan sifat maskulinitas yang dimiliki oleh tokoh laki-laki dalam Kumpulan Cerpen *Sagra*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisis, menentukan hasil dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra maskulinitas tokoh laki-laki yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Sagra* ialah sistem kasta, kuat secara emosional, kaya, rasional, mandiri, berani, cinta dan kasih, pencari nafkah, tanggung jawab serta seksualitas. Citra maskulinitas Beynon yang tidak ditemukan dalam penelitian ini ialah konsep laki-laki *narsist* dan laki-laki metro seksual. Penelitian ini memberikan hasil bahwa, terdapat perbedaan antara maskulinitas laki-laki Bali dengan konsep maskulinitas yang ungkapkan oleh Beynon. Sifat seperti kekerasan, dan *booliganism*, menyumpah, minum bir, dan membuat lelucon-lelucon yang dianggap merendahkan perempuan dianggap sebagai sifat negatif yang ditolak sebagai atribut maskulinitas Bali. Maskulinitas Bali menekankan pada adanya harmoni atau keseimbangan antara atribut maskulinitas dengan norma sosial, menjadikan sifat yang tidak sejalan dengan nilai dan norma adat Bali tidak dianggap sebagai atribut yang maskulin. Maskulinitas menekan baik laki-laki maupun perempuan, di mana laki-laki terbebani oleh tuntutan peran gender, sementara perempuan menjadi objek dominasi untuk memperkuat citra maskulin tersebut.

Kata kunci: *Citra, Laki-laki, Maskulinitas, Kumpulan Cerpen Sagra*

Abstract

The representation of masculinity in literary works reflects the social and cultural constructions that shape gender roles and identities within society. The purpose of this study was to analyze the image of masculinity of male characters in the Short Story Collection *Sagra* by Oka Rusmini. The method used is descriptive qualitative. This study examines the Short Story Collection *Sagra* by Oka Rusmini using a structural approach. The data in this study are in the form of quotations that describe the masculinity possessed by male characters in the Short Story Collection *Sagra*. The data collection technique used is literature study. The data analysis technique is carried out by reading, understanding, identifying, analyzing, determining results and making conclusions. The results of the study show that the

image of male masculinity in the Sagra Short Story Collection is a caste system, emotionally strong, rich, rational, independent, brave, loving and affectionate, breadwinner, responsible and sexual. Beynon's image of masculinity that was not found in this study was the concept of narcissistic men and metrosexual men. This study provides results that there is a difference between Balinese male masculinity and the concept of masculinity expressed by Beynon. Traits such as violence, and hooliganism, swearing, drinking beer, and making jokes that are considered demeaning to women are considered negative traits that are rejected as attributes of Balinese masculinity. Balinese masculinity emphasizes the existence of harmony or balance between attributes of masculinity and social norms, making traits that are not in line with Balinese customary values and norms not considered masculine attributes. Masculinity oppresses both men and women—men are burdened by societal expectations, while women become objects of domination to reinforce masculine identity.

Keywords: *Image, Men, Masculinity, Sagra Short Story Collection*

PENDAHULUAN

Astika & Yasa (2014:1) menyatakan bahwa karya sastra bukan merupakan karya khayalan yang kosong belaka yang sekedar menjadi penghibur namun merupakan suatu cerminan masyarakat, dimana pembaca dapat melihat dan memahami masalah kehidupan melalui proses peniruan (mimesis). Tiruan (mimesis) dari realita kehidupan tersebut dibuat dengan rekaan yang imajinatif dari pengarang (Darma, 2004:42-43). Karya sastra tidak hanya dilihat dari keindahannya namun juga pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai estetika, nilai moral serta nilai yang bersifat konsepsional (Esten, 2013:1). Tarsin (2018:70) menyatakan bahwa karya sastra merupakan suatu cerita yang berasal dari proses kreatif sastrawan yang diungkapkan dalam bentuk tulisan.

Lebih lanjut, Esten (2013:6-7) mengungkapkan bahwa terdapat empat bentuk dari ciptasastra atau karya sastra yaitu puisi, cerita rekaan (fiksi), esai dan kritik, serta drama. Esten mengemukakan bahwa cerita rekaan (fiksi) dibagi dalam 3 jenis yaitu cerita pendek (cerpen), novel, dan roman. Perbedaan antara ketiga cerita rekaan tersebut bukan hanya terletak pada panjang pendek serta jumlah kata-kata yang digunakan, namun juga pada proses penggambaran ceritanya. Lebih lanjut Widayati (2020:94-100) mengungkapkan bahwa cerpen dalam penceritaannya menggunakan sebagian kecil kehidupan tokoh yang paling menarik, dengan pertingkaian dan konflik yang tidak merubah nasib tokoh.

Cerita pendek pada umumnya hanya memusatkan cerita pada satu kejadian, dengan satu alur/plot, dalam latar/setting yang tunggal dan jumlah tokoh terbatas (Ahyar, 2019:87). Cerpen cenderung memberikan kesan tunggal yang dominan mengenai seorang tokoh dalam suatu cerita dengan latar serta situasi yang dramatis (Nuryatin & Irawati, 2016:45). Tarsif (dalam Nurghiyantoro, 1998:153-157) menyatakan bahwa tahap struktur alur/ plot dalam teks cerpen diawali dengan tahap situation yaitu tahap pelukisan serta pengenalan cerita berupa pengantar setting, situasi serta gambaran awal mengenai tokoh yang berfungsi sebagai pemberian informasi pada awal cerita.

Salah satu karya yang menampilkan cipta sastra cerpen ialah kumpulan cerpen Sagra yang merupakan kumpulan cerpen yang ditulis oleh Oka Rusmini yang juga merupakan salah satu penulis yang banyak mengangkat isu-isu feminisme. Kebudayaan

patriarki ini mendasar dari adanya sistem kekerabatan patrilineal yang terdapat dalam masyarakat Bali dan dinilai cenderung membuat kaum laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dari kaum perempuan (Hasan & Maulana, 2015:151).

Maskulinitas dalam bahasa Prancis digolongkan sebagai adjektiva yaitu *“masculinine”* yang memiliki arti menunjukkan sifat ke laki-lakian atau kepriaan (Purnama Sari et al., 2019:1). Sebagaimana yang diungkapkan Beynon (2002:2) dalam bukunya *“MASCULINITIES And Culturs”* bahwa kejantanan bersifat biologis sedangkan maskulinitas bersifat kultural. Maskulinitas merupakan pemetaan sifat kejantanan, dimana salah satu contoh sifatnya ialah kekuasaan, rasionalitas, kemandirian, tidak emosional, bertindak kalem dan tidak menunjukkan kelemahannya (Demartoto, 2010:8).

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana penggambaran maskulinitas laki-laki dalam Kumpulan Cerpen Sagra karya Oka Rusmini. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teori maskulinitas yang dikemukakan oleh Beynon yang kemudian disimpulkan oleh Demartoto dalam fokus telaah Kumpulan Cerpen Sagra karya Oka Rusmini.

Penelitian relevan sebelumnya dilakukan oleh Ririn Sri Rezeki pada artikelnya yang berjudul *Citra Laki-Laki Dalam Novel Aku Kendalikan Air, Api, Angin, Dan Tanah Karya Titis Basino*. Kemudian, Penelitian mengenai maskulinitas dalam karya kemudian dilakukan oleh Dewi Purnama Sari, Chairil Effendy, dan Agus Wartiningasih dengan judul *“Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerita Pendek Nadira Karya Leila S. Chudori.”* Selanjutnya terdapat juga penelitian mengenai *Citra Maskulinitas Tokoh Laki-Laki Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMA* yang dilakukan oleh Mita Oktapiyani, Sri Mulyati, dan Leli Triana.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu *Kumpulan Cerpen Sagra* karya Oka Rusmini yang belum pernah dianalisis sebelumnya dalam konteks citra maskulinitas. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengkaji maskulinitas dalam novel-novel seperti karya Titis Basino, Leila S. Chudori, dan Habiburrahman El Shirazy, penelitian ini fokus pada cerpen sebagai genre sastra yang lebih padat namun tetap kompleks. Selain itu, penelitian ini menyoroti konsep maskulinitas dalam konteks budaya Bali, yang memperlihatkan perbedaan mencolok dibandingkan konsep maskulinitas dalam karya-karya sebelumnya yang lebih berakar pada budaya Jawa atau Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian maskulinitas dalam sastra Indonesia melalui perspektif lokalitas dan bentuk sastra yang berbeda.

Penelitian ini nantinya akan menggunakan analisis struktural dalam mengkaji maskulinitas. Pradopo (2009:37) lebih lanjut mengemukakan bahwa analisis struktural dalam karya sastra dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan hubungan serta fungsi antarunsur intrinsik yang bersangkutan. laki-laki cenderung dituntut memiliki kendali, kekuatan, kesetiakawanan, kerja, kekuasaan, ketabahan dan kemandirian (Ramadhana et al., 2020:230). David dan Branon (1976:12) mengungkapkan bahwa elemen anti-feminin merupakan kunci dari maskulinitas, dimana sikap keterbukaan dan sifat kerentanan merupakan stereotip dari karakteristik feminin. Pekerjaan yang kasar, tidak menyenangkan dan menuntut seperti pekerjaan bangunan, pekerjaan yang berkaitan dengan tungku pembakaran serta pekerjaan menangkap ikan dilaut di golongkan sebagai pekerjaan berat dengan kekuatan dilambangkan sangat maskulin (Willis, 2016:53). Kurniawan dkk (2018). Menyatakan

bahwa laki-laki dengan penghasilan tinggi lebih memperhatikan diri mereka sendiri, fesyen, perawatan tubuh, dan gaya hidup sehat. Namun, hal tersebut bukan berarti mereka beralih orientasi seksual atau kehilangan kejantannya. Laki-laki yang cenderung lebih modern dari pandangan maskulinitas tradisional. Mereka merupakan seseorang yang disebut dengan laki-laki heteroseksual.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Sofiyana dkk. (2022:36-37), menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode yang pada akhirnya akan menghasilkan data naratif dalam bentuk kata-kata baik lisan maupun tertulis yang didapat dari tindakan pengamatan. Selanjutnya Maleong mengungkapkan bahwa metode kualitatif merupakan metode yang tidak menggunakan angka-angka dalam proses perhitungannya (Pradopo et al., 2003:23). Salah satu jenis dari penelitian kualitatif yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian deskriptif, salah satu hal yang menjadi cirinya ialah banyak menggunakan data sekunder sebagai dasar dalam menjelaskan suatu fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Sudjana dan Ibrahim mengungkapkan bahwa metode penelitian deskriptif ialah metode yang berupaya untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena, gejala, peristiwa serta kejadian yang saat ini terjadi (Jayusman & Shavab, 2020:15).

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, sebuah pendekatan dengan menekankan pada pengkajian antarunsur pembangun karya sastra yang berhubungan (Nurghiyantoro, 1998:36-37). Karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang bebas terlepas dari sudut pandang pengarang maupun pembaca. Karya sastra dipandang memiliki kebulatan makna yang dilihat melalui unsur instrinsik karya seperti tema, plot, penokohan, gaya bahasa dan latar/setting (Suartha & Dwipayana, 2014:19).

Data dalam penelitian ini ialah berupa penokohan serta peristiwa-peristiwa yang menggambarkan citra maskulinitas laki-laki dalam kumpulan cerpen Sagra. Sumber data utama yaitu Cerpen Sagra karya Oka Rusmini dan sumber data sekunder yaitu berupa penelitian terdahulu.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka (*literary research*) yaitu sebuah teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun sumber kepustakaan berupa data primer dan data sekunder (Darmalaksana, 2020:3). Selanjutnya Sarwono juga mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan *study* dengan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian terdahulu yang sejenis, untuk memperoleh landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Mirzaqon & Purwoko, 2017:4). Tahapan dalam mengumpulkan data, yaitu: (1) Menghimpun data primer, (2) Mengumpulkan data sekunder. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu 1) membaca dan memahami, 2) mengidentifikasi peristiwa dan penokohan, 3) Menganalisis, 4) menentukan hasil analisis, 5) kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data dilakukan dengan membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisis, menentukan hasil dan membuat kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Struktur dalam Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini

Struktur novel yang berkaitan dengan citra maskulinitas tokoh laki-laki dalam Kumpulan Cerpen Sagra karya Oka Rusmini dapat dilihat berdasarkan struktur intrinsik.

1) Tema

Kumpulan cerpen Sagra merupakan kumpulan cerpen yang secara garis besar memiliki tema tentang perjuangan perempuan Bali dalam menjalani pahit dan kerasnya kehidupan di setiap zaman. Perjuangan perempuan Bali dalam menghadapi norma dan nilai budaya seiring dengan modernitas juga ditampilkan dalam beberapa cerpen, salah satunya ialah pada cerpen "Putu Menolong Tuhan". Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan:

Yang sering membuatku teramat sakit hati, mertuaku sering mengungkit gelar kebangsawaanku. Sering juga kudengar ia bicara dengan ketiga anak perempuannya, sial jadinya kalau keluarga banyak mengambil perempuan bangsawan. (Rusmini, 2012:154)

Terdapat pembagian kasta dalam kebudayaan Bali yaitu Brahmana, Ksatria, Weisya, dan Sudra (Bahtiar, 2010:5). Bagi kebudayaan Bali yang menganut sistem kekerabatan patriarki dan sistem kasta, ketika perempuan menikah maka ia akan mengikuti kasta suaminya. Kekerabatan patrilineal Bali menempatkan perempuan Bali yang menikah dianggap memutuskan tali hubungan dengan keluarganya sendiri, dan pada perpindahannya ke dalam keluarga laki-laki ia tidak memiliki hak-hak serta harta benda (Ryoningrat & Herdiyanto, 2019:12). Maulana (2021:201) menyatakan bahwa sistem kasta cenderung lebih mengagungkan kedudukan kaum laki-laki sebagai adanya pengaruh budaya patriarki.

Pada umumnya konsep metafora bahwa laki-laki dikenal sebagai Pohon Ek besar yang berdiri tangguh dan tidak goyah diterpa angin, sedangkan perempuan ialah pohon anggur yang menempel (David & Brannon, 1976:161). Perempuan Bali dalam kumpulan cerpen Sagra harus berjuang dalam menghadapi kehidupannya. Mereka dituntut untuk menikah dengan laki-laki yang sederajat.

Pada jurnal berjudul *Colonialism and sexuality* yang ditulis oleh George Paul Meiu (2024:1), Foucault menyatakan bahwa modernitas ini menghasilkan seksualitas sebagai efek dari bentuk-bentuk baru dan figur kekuasaannya. Perempuan Bali yang digambarkan dalam cerpen "Sagra" digambarkan menjadi budak seks tentara Jepang maupun Belanda. Penggambaran tersebut ditampilkan dalam cerpen "Api Sita" serta "Pesta Tubuh." Dimana perempuan penghibur tersebut dijadikan pemuas hasrat para tentara Jepang (Listiyanti, 2008:14).

Confort System merupakan nama lain dari jugun ianfu atau perbudakan seks yang dilakukan oleh tentara Jepang (Yuliyanti, 2022:230). Selain dari "Pesta Tubuh", cerpen "Api Sita" juga menggambarkan perjuangan perempuan Bali di zaman penjajahan. Hal ini digambarkan dalam kutipan:

"Kalau saja kau tahu Sita. Perempuan di dalam rumahmu, perempuan yang kau kagumi, dan kau panggil meme, adalah gundik Mr. Hoedikyuck, kepala administrasi yang memiliki data lengkap tentang tempat penyimpanan segala macam senjata dan pasukan. Lub Sregep adalah anggota kami." (Rusmini, 2012:78)

Perjuangan perempuan dalam kumpulan cerpen Sagra ini dilakukan oleh perempuan-perempuan bahkan dengan menentang nilai dan adat yang dipandang memiliki ketidakadilan sistemik dalam berbagai sisi kehidupan (Putu et al., 2023:230). Babarapa konsep maskulinitas serta budaya patriarki menjadi sebab tekanan yang dirasakan Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerpen Sagra. Oka mencoba mendobrak belenggu kebudayaan yang membuat Perempuan Bali terikat dan terkesan tidak dapat melakukan apa-apa selain memperjuangkan kehidupan itu sendiri dengan sisa-sisa kekuatan yang mereka miliki. Perjuangan tersebut mereka jalankan dengan tabah dan berani menggunakan cara mereka masing-masing.

2) Penokohan

Penokohan yang berhubungan dengan maskulinitas laki-laki dalam kumpulan cerpen Sagra karya Oka Rusmini dapat dilihat dari penggambaran tokoh-tokoh laki-laki yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini. Sifat-sifat yang tergambar dalam kumpulan cerpen ini diantaranya ialah menahan emosi yang banyak ditampilkan oleh tokoh-tokoh laki-laki. Dimana penggambaran sifat ini juga menjadi salah satu lambang maskulinitas laki-laki yang selalu dianggap sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan.

Sifat tersebut digambarkan oleh tokoh Risafet dalam cerpen "Esensi Nobelia". Risafet merupakan ayah dari Nobelia dan suami dari tokoh Aku. Tokoh Risafet juga bersifat sabar, ia selalu berkepal dingin dalam setiap situasi. Ia selalu mengajak istrinya untuk sabar dan bersyukur disetiap situasi. Hal tersebut ditampilkan dalam kutipan: Rifaset, suamiku, memang tak pernah ceriwis. Kalau aku banyak bicara dan protes terhadap ulah Nobelia, dia hanya memandang gerak bibirku...

...Tapi lelakiku akan tetap diam sambil mengisap rokoknya dalam-dalam. (Rusmini, 2012:3-4)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Beynon (2002:56) bahwa sifat tidak emosional dan obyektif sering kali dikemukakan sebagai penanda indeksikal khas maskulin. Laki-laki dipandang tidak boleh menunjukkan emosinya, bahwa menampilkan emosi menjadi hal negatif bagi laki-laki. Laki-laki dipandang harus bersifat rasional dan obyektif serta tidak boleh bersifat emosional dan subjektif yang dipandang sebagai atribut yang hanya boleh dimiliki oleh perempuan.

Sifat selanjutnya yang terdapat dalam kumpulan cerpen Sagra ialah bertanggung jawab. Sifat bertanggung jawab ini ditampilkan oleh tokoh Made Jegog dalam cerpen "Sagra". Dalam cerpen ini Made Jegog merupakan tokoh ayah dari tokoh Sagra. Made Jegog rela diusir dari kampungnya dan menjadi bahan hinaan warga desa demi cintanya pada Pidada. Demi cintanya itu ia, mengatakan telah menghamili Luh Sewir ibu dari Sagra. Hal itu ia lakukan agar Pidada tidak terkena inbas dari perlakuan suaminya, bahwa yang menghamili Luh Sewir ialah suami Pidada. Setelah Made Jegog meninggal, ia tetap meninggalkan sepetak tanah untuk Sagra dan ibunya agar dapat digarap dan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal tersebut ditampilkan dalam kutipan:

Bukankah laki-laki yang dipanggil Sagra dengan "bape" telah mewariskan rumah dan tanah garapan untuk hidup dua orang perempuan miliknya? (Rusmini, 2012:96)

Sifat bertanggung jawab yang dihadirkan oleh tokoh Made Jegog bukan hanya memberikan pembuktian akan cintanya pada Pidada tapi juga tanggung jawabnya pada keluarganya meskipun ia harus mengorbankan dirinya dihina dan dibuang bersama dengan Luh Sewir untuk hal yang tidak ia lakukan.

Sifat tanggung jawab juga merupakan salah satu sifat yang mencerminkan sifat pengasuhan. Laki-laki memiliki cara tersendiri dalam melakukan pengasuhan terhadap keluarga maupun lingkungannya, diantaranya ialah bertanggung jawab, sifat penyayang dan kelembutan. Sifat penyayang ditemukan dalam tokoh Risafet. Ia menggambarkan sifat penyayang dan kelembutan kepada keluarganya. Hal tersebut ditampilkan dalam kutipan:

...Sekarang Nobelia semakin manis. Rifaset yang merawatnya. Dia gemar sekali menemani suamiku membaca di perpustakaan. Matanya yang bulat sering menatap Rifaset penuh kekaguman. (Rusmini, 2012:9)

Selain Risafet, terdapat banyak tokoh lain yang menunjukkan sifat penyayangnya bagi orang-orang terdekatnya. Tokoh-tokoh tersebut ialah tokoh Lelakiku dalam cerpen "Kakus", tokoh Sanggra yang menyayangi ibunya dalam cerpen "Sepotong Kaki", tokoh Ayah Telaga yang melindungi keluarga Belanda dari kejaran tentara Jepang, tokoh Pangeran Kodok kepada istrinya dalam cerpen "Sagra", serta tokoh kakek Kopag kepada Kopag yang menjadi cucunya dalam cerpen "Pemahat Abad".

3) Latar Budaya

Pada umumnya, setiap cerpen dalam kumpulan cerpen Sagra berlatar tempat yaitu Bali dibuktikan dengan penggambaran tempat seperti Ubud dan Kuta dalam cerpen "Esensi Nobelia". Pada saat membuat kritik sastra, tokoh Risafet digambarkan mencari dan menjelajahi buku diberbagai tempat termasuk daerah Ubud dan Kuta. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan:

Lelakiku tetap asyik dengan tumpukan buku-buku loakan yang baru saja dibelinya di Ubud dan Kuta, kemudian menyusunnya hati-hati di rak buku. (Rusmini, 2012:4)

Selain dari penggambaran beberapa tempat seperti griya yang menunjukkan Bali sebagai latar tempat dalam kumpulan cerpen ini, terdapat juga petunjuk seperti latar budaya yang digambarkan dalam ritual adat, perayaan, dan tradisi sebagai gambaran penggunaan latar Bali dalam kumpulan cerpen ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan:

"Hanya laki-laki gila yang mampu memperistri Rubag," kata perempuan-perempuan yang sibuk bekerja di balai banjar. Minggu depan ada upacara melaspas kulkul, upacara kentongan. Para perempuan pun merasa dimanjakan oleh waktu yang panjang untuk bertukar cerita. Sambil menyiapkan sesajen untuk upacara, mereka terus berbicara dengan sesamanya. Ada-ada saja yang mereka bicarakan. Anehnya, perempuan-perempuan griya tidak memiliki tokoh lain untuk dibicarakan selain ibu-ku. Aku diam. (Rusmini, 2012:42)

Kulkul merupakan kentongan panjang dari kayu yang biasanya diletakkan di Bale yang disebut Bale Kulkul. Bale Kulkul merupakan tempat dimana kentongan digantungkan dan dibunyikan sebagai alat untuk mengumumkan suatu peristiwa. Dalam masyarakat Bali Kulkul biasa digunakan sebagai pertanda terjadinya sesuatu yang bersifat darurat seperti kebakaran, pencurian, banjir dan hal-hal tak terduga lainnya. Selain dari itu, Kulkul juga digunakan sebagai alat untuk menandakan waktunya masyarakat untuk serentak hadir pada kegiatan yang telah dijanjikan (Yunus et al., 1994:64).

Penamaan tokoh juga menjadi hal lain yang menandakan latar budaya Bali dalam kumpulan cerpen Sagra ini. Penggunaan nama seperti Putu Syaiful Hadjar, Ida

Putu Centaga Naweswari, Luh Karni, I Gusti Ngurah Putu Sanggra, Ida Ayu Telaga, Wayan, Made Jegong, Ida Bagus Kopang, dan Jero Melati menjadi nama dengan pelambangan kasta yang terdapat dalam kumpulan cerpen Sagra sebagai penanda gelar nama yang digunakan oleh budaya Bali. Salah satu faktor tersebut ialah sistem kasta dalam masyarakat Bali.

Sistem kasta di Bali dibagi ke dalam empat pengelompokan yaitu Kasta Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra. Kasta Brahmana merupakan kasta yang menandai keluarga atau keturunan pendeta, rohaniawan atau pemuka agama. Selanjutnya Kasta Ksatria sebagai merupakan kasta yang diberikan pada keturunan raja. Dua kasta lainnya yaitu Waisya diberikan bagi keturunan pedagang, serta Sudra yang merupakan kasta bagi keturunan budak, buruh, abdi serta petani (Maulana & Dharma Putra, 2021:94). Nama seperti Ida Ayu dan Ida bagus merupakan gelar bagi Kasta Brahmana, selanjutnya gelar I Gusti menjadi penanda bagi kasta ksatria. Luh menjadi salah satu penanda nama perempuan dari Kasta Waisya, sedangkan nama Wayan atau Ketut menjadi penanda bahwa seseorang berasal dari Kasta Sudra (Temaja, 2017:69-70). Lebih lanjut, Temaja (2017:71), menyatakan bahwa nama-nama tersebut mengasosiasi adanya budaya Bali terhadap penggunaannya.

Pembahasan

Maskulinitas dalam Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini

Bali merupakan salah satu daerah yang menganut sistem patrilinear dalam struktur keturunannya. Holleman dan Koentjaraningrat dalam Hasan & Maulana (2015:150) mengemukakan ciri budaya patriarki diantaranya ialah hubungan kekerabatan diturunkan melalui jalur keturunan ayah, selanjutnya harta dan kekayaan orang tua diwariskan pada anak laki-laki, kediaman laki-laki menjadi tempat menetap pengantin baru selanjutnya laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat. Laki-laki dalam sistem kekerabatan patrilineal di Bali dianggap mampu meneruskan serta mengurus swadharma (tanggung jawab) dalam keluarga, menjadikan laki-laki memiliki kewenangan dalam pewarisan keturunan (Ryoningrat & Herdiyanto, 2019:12).

Selain dari penguasaan terhadap perempuan, berkuasa, dominasi serta agresif penggambaran maskulinitas pada laki-laki Bali terdapat dalam keberanian, kekuatan serta rasionalitas. Hal tersebut dikemukakan oleh Pratama Dkk, (2022:864) dalam jurnalnya yang berjudul "Ideologi Maskulinitas dalam Pewarisan Tari Baris di Desa Adat Batur Bali". Pratama Dkk menyatakan adanya sifat tertentu seperti kekuatan, keberanian dan penggunaan akal fikiran yang dianggap sebagai atribut yang tidak terpisahkan dari laki-laki Bali yang kemudian dicitrai sebagai sifat-sifat yang positif dan diterima dalam masyarakat.

Laki-laki Bali yang maskulin ialah mereka yang bertanggung jawab bagi keluarga dan masyarakat (Wade et al., 2018:103). Laki-laki Bali harus memiliki keseimbangan dalam menjaga norma adat serta harus mengikuti nilai budaya Bali, maka kegiatan yang bersifat negatif dan memiliki pengaruh buruk bagi masyarakat di anggap tidak maskulin. Kegiatan tersebut meliputi transaksi narkoba, berjudi, tamak, menipu, bergosip serta tidak akur dengan orang lain (Wade et al., 2018:103-104).

Pandangan oleh David & Brannon (1976: 90) mengenai simbol keberhasilan laki-laki ditandai dengan uang, harta benda serta kekuasaan. Wade (2018:109) mengungkapkan

bahwa memiliki uang merupakan hal penting dalam menjadi seorang laki-laki. Sifat-sifat maskulinitas yang telah dijabarkan diatas memberikan kesimpulan terkait maskulinitas laki-laki Bali yaitu kekuasaan terhadap perempuan, ingin mendapat pengakuan sebagai pemimpin, dominan dalam hal seksual, berkuasa, mendominasi, agresif, berani, kuat, rasional, bertanggung jawab, memberi nafkah, menjadi pemimpin spiritual, melindungi, mencintai dan menyayangi, memiliki uang, tidak menunjukkan perasaan atau kuat secara emosional, peduli dengan kebahagiaan orang lain, bekerja keras, berprestasi, memandang tinggi nilai pendidikan.

1) Sistem Kasta

Sistem kasta dalam budaya Bali merupakan suatu struktur budaya yang telah melekat dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bali. Maulana (2021:94) mengungkapkan bahwa masyarakat Hindu-Bali menyebut system kasta dengan “Catur Wangsa” yang dibagi menjadi empat kelompok yaitu kasta Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra. Galuh Pitaloka Dkk. (2024:1) mengungkapkan bahwa sistem kasta pada masyarakat Bali menjadi system herarki social yang membagi masyarakat kadalam kelompok-kelompok tertentu. Status sosial dalam masyarakat Bali dipengaruhi oleh faktor seperti pendidikan, pekerjaan, kekayaan, keturunan serta pengaruh sosial. Status sosial dalam masyarakat Bali juga sangat dipengaruhi oleh sistem kasta. Hal tersebut dikarenakan sistem kasta merujuk pada posisi dan peran seseorang dalam struktur sosial. Segara & Kuckreja (2024) mengungkapkan hal tersebut dikarenakan terdapat fakta bahwa sistem stratifikasi sosial orang Bali menentukan kedudukan. Anwar (dalam Maulana & Dharma Putra, 2021:95) menyatakan adanya perbedaan cara interaksi, pekerjaan, upacara adat dan keagamaan berdasarkan kasta.

Penggambaran adanya pengaruh kasta terhadap citra maskulinitas tokoh laki-laki dalam Kumpulan cerpen sagra ditunjukkan pada tokoh Yoga dalam cerpen “Sagra”. Tokoh Yoga digambarkan sebagai cucu Pidada semata wayang. Dibuktikan dalam kutipan:

"Kau harus jaga juga kebangsawanannya. Jangan pernah makan satu piring dengannya. Jaga dia sebagai bangsawan. Jangan kotori darah birunya. Kau paham?!" (Rusmini, 2012:95).

Sebagaiman yang diungkapkan oleh Galuh Pitaloka Dkk. (2024:2) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Kasta dengan Status Sosial Masyarakat Adat Bali” bahwa bagi seseorang yang berasal dari status social yang tinggi mereka memiliki kesempatan yang lebih luas terkait akses sumber daya, kekuasaan, dan kesempatan dalam masyarakat. Sedangkan mereka yang berada pada status sosial yang rendah cenderung mengalami keterbatasan dan diskriminasi. Keterbatasan tersebut juga terkait dengan hal pendidikan, pekerjaan serta interaksi sosial. System kasta di Bali yang kompleks juga memberikan pemetaan mengenai pekerjaan yang dapat dilakukan oleh tiap kasta.

2) Kuat secara emosional

Kuat secara emosional, merupakan suatu sifat yang menjadi garis besar dari konsep “*no sissy stuff*” yang diungkapkan oleh Beynon. *No sissy stuff* [tidak kewanita-wanitaan] berarti menjauhi hal keperempuanan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Demartoto (2010:4) bahwa seorang laki-laki sejati harus menjauhi sikap atau perilaku yang berbau feminin dan menghindari perilaku serta karakteristik yang berhubungan dengan perempuan. Laki-laki dilarang menunjukkan emosinya seperti perempuan, bahwa

mereka yang menunjukkan perasaan rentannya dipandang sebagai banci di dunia laki-laki serta tidak pantas disebut laki-laki (M. Harris, 1995:134).

Pembatasan emosi tersebut sebenarnya juga memberikan efek negatif pada laki-laki sehingga mereka harus menahan kedekatannya dengan pasangan bahkan anaknya sendiri. Risafet seakan memberikan pembatasan antara dirinya dan istrinya dalam hal pengungkapan emosi. Ditandai dengan kutipan

“Seperti biasa, aku selalu kesulitan menebak perasaannya. Tapi aku tahu dia mulai berfikir. Meskipun aku tidak tahu apa yang sesungguhnya ia pikirkan tentang aku, istrinya,

3) Kaya

Maskulinitas laki-laki Bali, yang ditemukan terkait dengan konsep maskulinitas *be a big wheel* ialah memiliki uang, mendapat pengakuan sebagai pemimpin, berkuasa, mendominasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wade Dkk (2018:104), laki-laki Bali akan merasa lebih maskulin apabila memiliki uang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Demartoto (2010:5) yang mengungkapkan bahwa salah satu pengukur maskulinitas seseorang dapat dilihat melalui kekayaan, ketenaran, dan status yang sangat lelaki. Sundrata (dalam Ryoningrat & Herdiyanto, 2019:12) mengungkapkan bahwa stereotop gender pada laki-laki Bali memberikan atribut maskulinitas yaitu harus kuat, berani, agresif, berada di atas, dominan, berkuasa, maskulin, tidak lemah, tidak menangis, dan lain sebagainya.

Sifat-sifat yang mencerminkan kesan *be a big wheel* tersebut ditemukan dalam kumpulan cerpen Sagra ialah sukses atau memiliki banyak uang. Pada cerpen berjudul “Sepotong Kaki” I Gusti Ngurah Putu Sanggra digambarkan sebagai laki-laki yang lahir dari perempuan yang tidak dinikahi secara resmi, namun Sanggra memiliki kekayaan sehingga ia merasa dirinya sebagai seorang lelaki sejati. Status dan kesuksesan sangat penting bagi laki-laki sebagaimana yang diungkapkan oleh David dan Brannon (1976:89) bahwa tidak ada laki-laki yang dapat bebas dari perintah untuk sukses.

4) Rasionalitas

Seorang pria harus tetap tenang dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahan (Demartoto, 2010:5). Ochs (dalam Beynon, 2002:56) menyatakan bahwa ciri khas maskulinitas diidentikkan dengan bersikap keras, kuat secara fisik dan kuat secara mental, kompetitif, agresif, dominan, rasional, tidak emosional dan obyektif. Rasionalitas laki-laki diungkapkan oleh Hall diakibatkan oleh perbedaan evolusi antara laki-laki dan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan peran yang berbeda: laki-laki memasuki dunia kerja dengan penekanan pada logika, rasionalitas, dan persaingan sedangkan perempuan memasuki lingkungan rumah dengan pengasuhan sebagai kualitas yang dominan (Kimmel & Aronson, 2004: 394).

Rasionalitas laki-laki yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen Sagra dapat dilihat dalam cerpen berjudul “Kakus”, tokoh Laki-laki ku merupakan tokoh yang menyukai teori-teori sedangkan istrinya sudah muak dengan segala teori yang ada di dunia dan negrinya.

Aku tidak menyukai ide-idenya, juga caranya berpikir. Sepertinya, dunia ini begitu mudah dijungkirbalikkan hanya dengan berbicara dan menanamkan ide-ide dalam otak Putu Saiful Hadjar, anak kami. (Rusmini, 2012:15)

5) Mandiri

Laki-laki dianggap harus tangguh, percaya diri, mandiri, kuat, tenang, tekun dan tidak mudah terpengaruh (David & Brannon, 1976:161). Wade Dkk, (2018:109)

mengungkapkan bahwa pengalaman laki-laki Bali yang menjadi mandiri atau bekerja keras sejak masih kecil, menjadi pengalaman yang dipandang sangat maskulin oleh laki-laki Bali. Sifat ini banyak ditampilkan dalam kumpulan cerpen Sagra ini, yang juga dicerminkan oleh toko Risafet. Saat ia meminta restu oleh ibunya untuk menikah, namun ibunya menjawab dengan jawaban yang menyakiti hatinya sehingga ia kemudian memutuskan untuk hidup mandiri tanpa bantuan dari ibunya, seperti dalam kutipan:

Satu hal yang dia yakini dan tanamkan dalam-dalam di tubuhku dan pikiranku adalah: ia tidak akan memakai satu peser pun uang keluarganya untuk menikahiku. Tidak juga minta makan pada keluarganya lagi. Kami benar-benar mandiri. (Rusmini, 2012:4).

Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan *Asking for help is a sign of weakness. Go it alone. Be self-sufficient and don't depend on others.* (M. Harris, 1995:134) bahwa meminta bantuan adalah suatu tanda kelemahan. Lakukan sendiri. Mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain.

6) Berani

Men were placed in the combat role and toughness, endurance, courage and emotional reticence were demanded of them. [Laki-laki ditempatkan dalam peran tempur dan ketangguhan, daya tahan, keberanian dan keengganan emosional dituntut dari mereka] (Beynon, 2002:14). "Give 'em hell" adalah suatu frasa dalam bahasa Inggris yang secara harfiah berarti "berikan mereka neraka".

Sudarta (dalam Ryoningrat & Herdiyanto, 2019:12) mengungkapkan stereotip gender menuntut laki-laki Bali untuk memiliki sifat berani serta tidak lemah. Pratama (2022: 864) mengungkapkan bahwa laki-laki Bali mempunyai atribut yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya, atribut tersebut ialah kekuatan, keberanian dan penggunaan akal atau rasionalitas yang dianggap sebagai sifat positif yang melekat pada laki-laki.

Hal tersebut ditampilkan oleh tokoh Lelakiku dalam cerpen "Kakus", dalam kutipan:

Aku sering jengkel apabila laki-laki yang telah kukunungi puluhan tahun itu mulai menjejalkan dirinya, berebut ruangan yang sempit, bertarung, bersabung, dengan asap rokoknya sendiri. Katanya, dari pertarungan dengan asap rokok itu, dia bisa mengukur kemampuan dirinya. Juga, dari asap rokok yang memenuhi ruang kerjanya itu, laki-lakiku bisa melihat masa depan. Bisa mengukur kejantannya. Lalu ia akan membacakan kutipan puisinya di telingaku, "Aku korban, sekaligus pahlawan, tanpa pertempuran...." (Rusmini, 2012:16).

Laki-laki bersembunyi di balik dinding sikap tidak ekspresif, menjunjung tinggi pengendalian diri (1995:108).

7) Cinta dan kasih sayang

Maskulinitas dalam sejarah sering kali dikaitkan dengan kekuatan, dominasi, dan ketegasan. Namun, konsep "new man as a nurturer" yang diungkapkan oleh Beynon menantang paradigma ini dengan menampilkan sifat seperti empati, dukungan emosional, dan keterlibatan aktif dalam peran perawatan dan pengasuhan. *Among other things men are gentle, supportive, warm, sensitive, and concerned about others' feelings.* [Di antara sifat-sifat lainnya, pria bersifat lembut, suka mendukung, hangat, sensitif, dan peduli terhadap perasaan orang lain] (M. Harris, 1995:92).

Cerpen "Esensi Nobelia" mencerminkan sifat kasih-sayang bapak kepada anaknya yang ditampilkan oleh tokoh Risafet, dimana tokoh Risafet melakukan pengasuhan secara langsung pada anaknya yaitu Nobelia.

Lelakiku meletakkan rokoknya dan mulai menggendong anak itu. Berkali-kali diciumnya rambut Nobelia seraya menjaubkan bocah itu dariku. (Rusmini, 2012:9).

8) Pencari Nafkah

Salah satu uji maskulinitas yang diajukan oleh Wade ialah melengkapi pernyataan 'sebagai sorang pria___'. Wade Dkk, menemukan garis besar bahwa maskulinitas laki-laki Bali juga sejalan dengan konsep maskulinitas "*new man as a nurturer*" yang dikemukakan oleh Beynon.

Pengasuhan yang dilakukan oleh laki-laki cenderung berbeda yaitu pola pengasuhan tidak langsung seperti mencari nafkah, berburu atau mencari makan, membangun tempat tinggal dan melakukan perlindungan kepada keluarga (Gilmore, 1943:230). Dengan demikian, setiap hal yang dilakukan laki-laki terkait dengan pencarian nafkah, penyediaan bahan makanan, penyediaan tempat tinggal serta keamanan termasuk pola pengasuhan tidak langsung. Hal tersebut dicerminkan oleh Risafet dalam cerpen "Esensi Nobelia".

Kondisi kehidupanku mulai membaik. Rifaset telah bekerja di sebuah penerbitan. Dia diangkat sebagai penyunting buku-buku filsafat dan seni. Mungkin ini jalan terbaik. Setidaknya ada biaya sekolah untuk Nobelia kami. Bocah tempat kami bercermin tentang semesta kami. Tempat kami membaca perjalanan hidup lewat pertumbuhannya.

Hari ini Nobelia tepat berusia lima tahun. Rifaset ingin merayakannya secara sederhana di sebuah restoran kenangan kami. (Rusmini, 2012:12)

9) Tanggung Jawab

Konsep "*new man as a nurturer*" sangat sejalan dengan maskulinitas yang terdapat dalam laki-laki Bali. Wade Dkk. (2018:103) menyatakan bahwa pada perinsip kejantanan budaya Bali, laki-laki merasa maskulin berarti memikul tanggung jawab atas keluarga serta masyarakat. Sehingga dalam prinsip ini, laki-laki akan lebih jantan atau maskulin ketika mereka terlibat dalam tanggung jawab masyarakat atau orang-orang sekitar. Laki-laki rela melakukan pengorbanan demi melindungi orang-orang miliknya.

Hal tersebut yang ditampilkan oleh Jegog dalam cerpen "Sagra" Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gilmore (1943:229) perempuan melakukan pengasuhan secara langsung dengan tubuh mereka, dengan susu mereka dan cinta mereka, sedangkan laki-laki melakukan pengasuhan secara tidak langsung dengan menumpahkan darah, keringat, dan diri mereka, dengan membawa pulang makanan untuk anak dan ibu, dengan menghasilkan anak, dan dengan meninggal jika perlu di tempat yang jauh untuk menyediakan tempat berlindung yang aman bagi orang-orang mereka (Gilmore, 1943:229-230).

10) Seksualitas

Selain dari sifat-sifat yang telah disebutkan di atas, kumpulan cerpen Sagra juga menampilkan sifat tokoh-laki-laki yang tidak baik seperti tokoh yang menyukai bermain dengan banyak perempuan. Sifat-sifat tersebut banyak ditampilkan pada kumpulan cerpen ini. Diantaranya digambarkan dalam tokoh Penyair pada cerpen "Ketika Perkawinan Harus Dimulai". Hal tersebut ditampilkan dalam kutipan:

Kau tahu sendiri, Dayu, aku tak pernah memaksa mereka menemaniku tidur. Mereka sendiri yang mau. Bahkan merekalah yang menanggung ongkos kamar," kata penyair itu santai (Rusmini, 2012:123)

Tokoh penyair digambarkan menjadi laki-laki yang gemar tidur dengan perempuan. Ia juga senang membanggakan diri dalam hal seksual serta banyak bicara.

Gilmore (1943:41) menyatakan bahwa laki-laki memiliki sifat kompetitif bahkan dalam dunia seksual. Bilquis & Hidayat (2020:169-170) menyatakan bahwa adanya pemikiran laki-laki Bali bahwa maskulinitas harus menunjukkan perilaku seksual, serta ketika laki-laki dapat bersama banyak perempuan, mereka akan merasa bangga dan menganggap diri mereka sangat maskulin. Kemudian maskulinitas terkait dengan perilaku seksual ini menjadi salah satu bentuk penanda kekuasaan laki-laki atas perempuan. Adanya wacana maskulinitas yang akhirnya menunjukkan adanya dominasi atau penguasaan laki-laki terhadap perempuan dengan bentuk seks juga menjadi hal yang digambarkan dalam kumpulan cerpen karya Oka Rusmini ini.

PENUTUP

Penelitian mengenai Citra Maskulinitas dalam Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini, menunjukkan hasil bahwa terdapat enam bentuk citra maskulinitas yang ditemukan di dalam kumpulan cerpen ini. Citra tersebut ialah sistem kasta, kuat secara emosional, kaya, rasional, mandiri, berani, cinta dan kasih, pencari nafkah, tanggung jawab serta seksualitas. Citra tersebut selaras dengan beberapa konsep maskulinitas yang dikemukakan oleh Beynon diantaranya *yaitu no sissy stuff, be a big wheel, be a sturdy oak, give em hell, new man as nurturer*. Citra yang tidak ditemukan ialah *new man as narcissist*, laki-laki metroseksual serta laki-laki macho, playboy, kekerasan, hooliganism, mementingkan *leisure time*, menyumpah, minum bir, dan membuat lelucon-lelucon yang dianggap merendahkan perempuan. Hal tersebut karena, maskulinitas laki-laki Bali sangat memegang erat atribut yang tidak melanggar norma dan nilai adat kebudayaan Bali. Dalam hal ini, kegiatan seperti *hoogaliam*, kekerasan, menyumpah, bergosip, menggunakan serta menjual narkoba serta kegiatan ilegal yang dirasa memiliki citra negatif dalam nilai dan norma adat Bali ditiolak sebagai hal yang dapat menunjukkan kejantanan.

Oka, dalam kumpulan cerpen Sagra mencoba membongkar konsep maskulinitas dalam budaya patriarki Bali yang menekan dan memaksa mengikat perempuan dalam posisi-posisi tertentu. Selain itu, maskulinitas Bali yang dipengaruhi oleh sistem kasta mengikat laki-laki dari golongan kasta rendah. Sistem kasta juga memetakan kesempatan pendidikan, pekerjaan serta interaksi sosial akan mempersempit kesempatan laki-laki dengan kasta sudra untuk dapat memenuhi tuntutan maskulinitas lainya seperti kaya, berpendidikan bahkan seksualitas.

Citra maskulinitas yang oleh masyarakat ditekankan pada tokoh laki-laki yang juga digambarkan dalam cerpen ini memberikan pembelajaran bahwa, laki-laki khususnya dalam masyarakat Bali juga merasa tertekan dengan tuntutan maskulinitas yang harus ia tanggung. Tuntutan seperti berasal dari kasta yang setara, kontrol emosi, harus kuat, tangguh, berani, mandiri, tidak mengenal takut juga harus menjadi sukses dan berkuasa sebenarnya memberikan tekanan pada laki-laki. Hal tersebut juga berdampak pada kehidupan para perempuan, bahwa dengan adanya tekanan maskulinitas yang dibebankan pada laki-laki maka para perempuan harus menjadi wilayah dominasi laki-laki untuk menunjukkan sisi maskulinitasnya

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyar, J. (2019). *Apa itu sastra: Jenis-jenis karya sastra dan bagaimana cara menulis dan mengapresiasi sastra*. Deepublish Publisher.
- Astika, I. M., & Yasa, I. N. (2014). *Sastra lisan: Teori dan penerapannya*. Graha Ilmu.
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and culture*. Open University Press.
<http://www.stevenlaurie.com/wp-content/uploads/2012/02/0335199887-1.pdf>
- Bilquis, L., & Hidayat, N. (2020). Kekuasaan dan pengetahuan: Diskursus mitos maskulinitas pada seksualitas pemuda. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2), 168–179. <https://doi.org/10.17977/um021v5i2p168-179>
- Darma, B. (2004). *Pengantar teori sastra*. Pusat Bahasa.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–6.
- David, D. S., & Brannon, R. (1976). *The forty-nine percent majority: The male sex role*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Demartoto, A. (2010). Konsep maskulinitas dari zaman ke zaman dan citranya dalam media. *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNS Surakarta*, 1, 1–11.
- Esten, M. (2013). *Kesusastraan pengantar teori dan sejarah*. CV Angkasa.
- Galuh Pitaloka, P., Salma, T., Kamilah, P., Dharmawan, N. D., Zaki, A., & Winanti, A. (2024). Hubungan kasta dengan status sosial masyarakat adat Bali. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(3).
- Gilmore, D. D. (1943). *Manhood in the making: Cultural concepts of masculinity*. Yale University Press. <https://doi.org/10.12987/9780300157253>
- Hasan, N., & Maulana, R. (2015). Kesetaraan dan keadilan gender dalam pandangan perempuan Bali: Studi fenomenologis terhadap penulis perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 149–162. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.149-162>
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran learning management system (LMS) berbasis Edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Kimmel, M., & Aronson, A. (2004). *Men and masculinities: A social, cultural, and historical encyclopedia*. ABC-CLIO, Inc.
- Kurniawan, A. W., Listian, S. S., Nurhadi, Z. F., & Hendrawan, H. (2018). Metrosexual lifestyle and interpersonal relationships. *Proceedings of the International Conference on Management, Accounting, and Social Science*, 260, 20–23. <https://doi.org/10.2991/icomacs-18.2018.5>
- Listiyanti, D. K. (2008). *Jugun Ianfu during the Japanese occupation in Indonesia (1942-1945): A gender perspective analysis*. Universitas Indonesia.
- Harris, I. M. (1995). *Messages men bear*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203639801>
- Maulana, I. P. A. P., & Dharma Putra, I. B. G. (2021). Metafora konseptual kasta dalam masyarakat Bali: Kajian linguistik kognitif. *Prasi*, 16(2). <https://doi.org/10.23887/prasi.v16i02.37578>

- Meiu, G. P. (2024). Colonialism and sexuality. *The Cambridge World History of Sexualities*. <https://doi.org/10.1017/9781108896016.019>
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing. *Jurnal BK UNESA*, 8(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037>
- Nurghiyantoro, B. (1998). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nuryatin, A., & Irawati, R. P. (2016). *Pembelajaran menulis cerpen* (A. Qadir, Ed.). Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian puisi*. Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D., Soeratno, S. C., Sayuti, S. A., Wuradji, Supadjar, D., H.T, F., Abdullah, I. T., Suwondo, T., Indriyani, R., Triyono, A., Iswanto, Jabrohim, Ratih, R., & Widati, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Hanandita Graha Widya.
- Pratama, P. P. Y. A., Jazuli, M., I Wayan Adnyana, & Cahyono, A. (2022). Ideologi maskulinitas dalam pewarisan tari Baris di Desa Adat Batur Bali. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 863–870. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/1578>
- Purnama Sari, D., Effendy, C., & Wartiningih, A. (2019). Maskulinitas tokoh utama dalam kumpulan cerita pendek *Nadira* karya Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(2), 1–11.
- Putu, W. H., Artawan, G., & Yasa, I. N. (2023). Character representation in the collection of Sagra short stories by Oka Rusmini. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(2), 229–237. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i2.1597>
- Ramadhana, M. B., Firmansyach, T. A., & Fakhri, R. M. A. (2020). Representasi identitas maskulinitas dalam iklan rokok Gudang Garam Pria Punya Selera. *Jurnal Audiens*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/ja.12028>
- Rusmini, O. (2012). *Sagra: Kumpulan cerpen*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ryoningrat, R., & Herdiyanto, Y. K. (2019). Hubungan intensitas menonton film porno terhadap maskulinitas remaja laki-laki di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p02>
- Segara, I. N. Y., & Kuckreja, R. (2024). The social stratification system in forming a Balinese identity. *Journal of Bali Studies*, 14(1).
- Sofiyana, M. S., Sukhoiri, Aswan, N., Munthe, B., W, L. A., Jannah, R., Juhara, S., T., Laga, E. A., Sinaga, J. A. B., Suparman, A. R., Suaidah, I., Fitrisari, N., & Herman. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan kualitatif* (Ariyanto, Ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Suarta, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2014). *Teori sastra*. Rajawali Pers.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian terhadap nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Rumah Malam Di Mata Ibu* karya Alex R. Nainggolan sebagai alternatif bahan ajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–81.
- Temaja, I. G. B. W. B. (2017). Sistem penamaan orang Bali. *Humanika*, 24(2).
- Wade, J. C., Suryani, L. K., & Lesmana, C. B. J. (2018). Religiosity, masculinity, and marital and life satisfaction among Balinese Hindu men. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 7(1), 99–114. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2018.3006>
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori kesusastraan*. Gramedia.

- Widayati, S. (2020). *Buku ajar kajian prosa fiksi*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Willis, P. E. (2016). *Learning to labour: Learning to labour*. Routledge.
- Yuliyanti, S. (2022). Perbudakan seksual perempuan Indonesia: Jugun Ianfu pada masa pendudukan Jepang tahun 1942–1945. *FACTUM; Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 11(2), 229–238. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i2.41974>
- Yunus, H. A., Purna, I. M., Kartikasari, T., & Rupa, I. W. (1994). Nilai dan fungsi kentongan pada masyarakat Bali. In A. Ahadiat (Ed.), *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Depdikbud Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat.